

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Kelembagaan penunjang kegiatan adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem budidaya dan subsistem hilir (Downey, W. 1987) dalam (Saragih, 1998). Kegiatan dalam sistem agribisnis telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian di Indonesia, diantaranya berupa hasil produksi pertanian, pasar, faktor produksi dan kesempatan kerja.

Pertanian memiliki peran sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Banyaknya sektor pertanian di Indonesia seperti sektor pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan sangat memerlukan peran dari pembangunan pertanian. Tujuan dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat khususnya bagi masyarakat petani. Keberhasilan pembangunan pertanian antara lain ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sistem pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemberdayaan manusia pertanian, utamanya petani, perlu terus ditingkatkan (Mattjik, 2004).

Sektor peternakan di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting di dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan terutama kebutuhan akan angka kebutuhan gizi bagi masyarakat Indonesia. Produk dari sektor peternakan merupakan sumber protein hewani seperti contoh produk susu dan daging hewani. Permintaan pangan asal sektor ternak di Indonesia terus meningkat,

rata-rata konsumsi protein hewani penduduk Indonesia masih sangat rendah, yaitu kurang dari 4g/kapita/hari. Elastisitas pendapatan terhadap permintaan produk sektor peternakan relatif cukup tinggi, sementara itu pemenuhan kebutuhan akan permintaan produk sapi seperti susu sapi lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi. Jika dihadapkan dengan kondisi ini merupakan peluang yang baik sekaligus tantangan bagi para calon peternak dan pengusaha sapi untuk memenuhi akan permintaan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia.

Pembangunan pada sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang sangat penting. Salah satu tujuan dari terlaksananya program pembangunan peternakan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan dikemudian hari. yang dilakukan melalui upaya perbaikan gizi guna mewujudkan sumber daya manusia yang sadar gizi. Menurut (Rahmat, R. 2005) pembangunan peternakan di Indonesia juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan tingkat peternak, kesejahteraan yang didapat oleh peternak, mewujudkan ketahanan pangan dari sektor peternakan, pelestarian lingkungan hidup serta devisa negara.

Hasil produksi dari salah satu sektor peternakan adalah susu sapi yang dihasilkan peternak sapi perah rakyat di Indonesia, Susu sapi merupakan salah satu bahan pangan yang mengandung nilai gizi yang cukup tinggi karena dalam susu mempunyai kandungan nutrisi yang lengkap seperti vitamin, mineral, protein dan lemak yang takarannya sangat dibutuhkan oleh tubuh. Selain itu susu adalah salah satu sumber protein hewani yang sangat baik bagi kesehatan tubuh dan bahan pangan yang tersusun oleh zat - zat makanan dengan proporsi yang seimbang, bernilai gizi tinggi, mudah dicerna dan mengandung semua unsure makanan yang dianjurkan untuk tubuh. Namun, di sisi lain susu dapat mudah rusak dalam waktu yang cepat dikarenakan didalam susu memiliki

kandungan gizi yang tinggi sehingga bakteri patogen yang tidak tumbuh dengan sempurna. Salah satu cara pencegahan atau penanganan yang disarankan dan sering dilakukan adalah dengan pasteurisasi, yang hasil olahan susu sapi itu sering disebut dengan susu pasteurisasi (Budiyono, 2009).

Pertumbuhan rata - rata angka konsumsi masyarakat Indonesia terhadap susu untuk kategori susu segar, susu bubuk dan susu rendah lemak mencapai 3,9% per kapita pada periode tahun 2006 – 2010. Hasil pertumbuhan tersebut merupakan hasil yang tertinggi bila dibandingkan dengan negara - negara ASEAN lain seperti Filipina yang konsumsi akan susu per kapita sebesar 1,6% , Malaysia 3,6%, dan Thailand 2,4% (FAO, 2011).

Ketersediaan susu untuk konsumsi pada periode tahun 2012 – 2016 terdiri dari dua jenis, yaitu susu sapi dan susu impor. Ketersediaan susu sapi dan susu impor sebesar 14.85 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan untuk susu sapi naik 0.93% per tahun atau 2.98 kg/kapita/tahun. Sementara itu untuk susu impor naik 4.78% per tahun atau sebesar 11.87 kg/kapita/tahun. Ketersediaan susu dalam negeri sebanyak 79.93% dipasok dari susu impor, sementara itu susu sapi hanya memberikan berkontribusi sebesar 20.07% (Pusdatin, 2016).

Susu berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Permintaan susu dari waktu ke waktu semakin meningkat, hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang terus meningkat dan pendapatan masyarakat juga meningkat. Produksi susu secara nasional belum dapat mencukupi kebutuhan susu dalam negeri karena permintaan susu secara nasional dari segi kuantitas mungkin dapat terpenuhi tetapi secara kualitas belum dapat memenuhi keinginan produsen susu dan konsumen, sehingga produksi susu dalam negeri baru dapat diterima sebanyak 40 persen sedangkan 60 persen lainnya dipenuhi dari susu impor. Ketidakmampuan dalam memenuhi

permintaan susu dikarenakan produktivitas sapi perah di Indonesia rata-rata masih rendah baik secara kuantitas maupun kualitas (Pusdatin, 2013).

Masalah pokok yang sering dihadapi oleh sektor pertanian di Indonesia (dalam hal ini pertanian dalam arti luas seperti : peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan) adalah bagaimana strategi yang tepat untuk menjual hasil produk pertanian mereka ke pasaran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh sektor pertanian adalah kesulitan dalam akses dan informasi pasar yang tepat disamping tinggi rendahnya harga yang terjadi di pasaran dan kualitas produk pertanian yang dihasilkan.

Dalam dunia perbisnisan yang telah berlangsung saat ini pada segala bidang selalu menerapkan suatu sistem untuk melakukan proses produksi secara efektif dan efisien, yang dimaksudkan adalah dengan biaya yang rendah. Dengan kata lain, para pelaku pada bidang ini selalu berusaha menerapkan untuk melakukan proses produksi pada tingkat hasil produksi yang maksimum dengan menggunakan faktor produksi (bahan) yang seminimum mungkin. Namun, pada kenyataan yang sering terjadi pada saat ini, tidak semua masyarakat terutama kalangan menengah kebawah mau menjalin hubungan dengan dunia perbisnisan atau perusahaan yang memiliki skala besar karena masyarakat kecil beranggapan bahwa prosedur yang harus dilakukan sangat rumit prosesnya. Terlalu banyak aturan dan persyaratan yang harus dijalankan meskipun hal itu merupakan sudah termasuk dalam standart yang telah ditetapkan dan tak jarang banyak yang berpikiran bahwa mereka tidak pantas menjalin hubungan sosial maupun hubungan kerja dengan para pelaku yang bergerak pada bidang perbisnisan atau perusahaan dalam skala yang besar.

Adanya kendala dalam kegiatan agribisnis semacam itu, perlu adanya kegiatan kelembagaan penunjang agribisnis. Salah satu kegiatan kelembagaan penunjang agribisnis adalah dengan menerapkan sistem kemitraan

yang terdapat dalam ketentuan umum pasal 1 ayat 8 Undang – undang No. 9 tahun 1995 menyebutkan bahwa kemitraan usaha adalah suatu kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar kepada pelaku bisnis di hulu diantaranya peternak sapi perah dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat antar pihak yang bersangkutan dan saling menguntungkan. Di negara berkembang saat ini, pembangunan merupakan suatu keharusan yang mutlak diperlukan dan adanya pembentukan koperasi berbadan hukum dirasa perlu dihadirkan dalam kerangka membangun institusi yang dapat menjadi mitra negara dalam menggerakkan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (Purna, 2006).

Kemitraan dibutuhkan salah satunya pada komoditi susu khususnya susu sapi karena sifat susu yang mudah rusak. Mayoritas peternak sapi perah di Indonesia merupakan peternak kecil yang memiliki kurang lebih hanya dua sampai lima ekor sapi, sehingga mereka membutuhkan sebuah tempat untuk menampung seluruh hasil produksi susu mereka yang dimana bisa dihasilkan sebanyak 2x dalam sehari yakni pada pagi hari dan sore hari serta mendistribusikannya kepada Industri Pengolahan Susu Sapi yang menjalin kerjasama tersendiri dengan pihak koperasi (Tholkhah , 2012). Lembaga kemitraan dapat memasarkan susu sehingga dapat terjual dengan cepat dan meningkatkan produktivitas peternak sapi. Lembaga tersebut dibutuhkan karena peternak memiliki peluang kecil untuk mengandalkan penjualan langsung ke konsumen untuk menjangkau pemasaran yang luas. Lembaga kemitraan yang diperlukan untuk menampung susu peternak adalah lembaga koperasi susu. Koperasi susu tidak terbatas hanya memasarkan susu, tetapi juga menyediakan

sarana produksi, perkreditan dan pemberdayaan serta pembinaan kepada para peternak sapi perah (Aini 2015).

Salah satu daerah dengan populasi sapi perah terbesar di Indonesia adalah Provinsi di Jawa Timur. Menurut data produksi susu perah peternakan sapi perah rakyat di provinsi Jawa Timur tersebar di beberapa kabupaten dan kota. Menurut data Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur jumlah produksi susu sapi mencapai >1.000.000 liter tiap tahunnya. Berikut data statistik jumlah produksi susu segar yang terbagi dalam 2 jenis ternak yaitu sapi perah dan kambing perah dapat digambarkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Produksi Susu Perah Kabupaten dan Kota Jawa Timur

No.	Kabupaten / Kota	Sapi Perah	Kambing Perah	Jumlah
1	Ponorogo	4.250.997	465.306	4.716.304
2	Pasuruan	169.584.921	12.226	169.597.147
3	Batu	22.672.637	33.620	22.706.258
4	Malang	136.332.000	918.143	137.250.143
5	Kediri	19.069.931	299.527	19.369.459
6	Tulungagung	49.264.315	607.225	49.871.540
7	Pacitan	287.045	434.518	721.563
8	Trenggalek	6.842.185	654.672	7.496.856
9	Blitar	29.175.082	-	29.175.082
10	Probolinggo	13.180.631	-	13.180.631

Keterangan : Sumber Dinas Peternakan Jawa Timur 2016 – 2017 (diolah)

Menurut data dari Dinas Peternakan Jawa Timur jika disimpulkan, potensi wilayah Kabupaten Malang cukup tinggi dimana wilayah tersebut memiliki jumlah populasi sapi perah mencapai 83.664 ekor pada tahun 2017. Serta jumlah tersebut merupakan jumlah peningkatan populasi dari sapi perah selama 3 tahun jika dibandingkan dengan jumlah populasi sapi perah 3 tahun sebelumnya di Kabupaten Malang. Data tersebut dapat digambarkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Populasi Peternakan Kab. Malang Jawa Timur

No.	Jenis Ternak	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Sapi Potong	199.453	212.821	223.717	234.481
2	Sapi Perah	75.683	78.029	81.152	83.664
3	Kerbau	1.266	1.127	1.158	1.164
4	Kambing	235.121	240.823	248.048	253.209
5	Domba	31.496	33.284	33.284	33.776

Keterangan : Sumber Dinas Peternakan Jawa Timur 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 peran Kabupaten Malang dalam meningkatkan jumlah populasi sapi perah cukup besar dan terus berkembang pada setiap waktunya. Populasi sapi perah yang ada dapat dijadikan sebagai acuan bahwa wilayah Kabupaten Malang dapat dijadikan sebagai potensi pasar persusuan di Indonesia. Menurut data Dinas Peternakan Jawa Timur, wilayah Kabupaten Malang memberikan kontribusi terhadap jumlah produksi susu sapi segar sebesar 141.954.288 liter. Data selengkapnya digambarkan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Produksi Susu Kab. Malang Jawa Timur

No.	Jenis Ternak	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Sapi Perah	133.650.102	131.088.720	136.332.000	141.954.288
	Kambing	894.686	918.143	918.143	1.011.816
2	Perah				

Keterangan : Sumber Dinas Peternakan Jawa Timur 2017 (diolah)

Potensi dan prospek usaha agribisnis di sektor peternakan sapi perah di Kabupaten Malang berdasarkan data pada tabel 1.3 sangat bagus serta ikut mendukung pada sektor peningkatan jumlah susu lokal di Indonesia. Meskipun demikian, tingginya produksi susu di wilayah tersebut ditambah dengan wilayah – wilayah lain di Jawa Timur masih belum dapat memenuhi permintaan susu industri pengolahan susu maupun permintaan konsumen masyarakat. Berbagai

upaya pemerintah terkait untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah, antara lain memberikan bantuan serta pemberdayaan kualitas peternak sapi perah, serta memberikan akses pasar susu dengan perusahaan pengolahan susu di Jawa Timur seperti PT. Nestle Indonesia, PT. Indolacto, PT Ultrajaya Milk Industry, PKIS Sekar Tanjung, PT. Susu Sehat Alami, PT. Sari Husada dan lain – lain.

Berdasarkan data - data yang telah disampaikan diatas, memunculkan sebuah peluang bagi wilayah Jawa Timur khususnya peternak sapi perah di Kabupaten Malang yang mengusahakan produksi susu sapi untuk meningkatkan kesejahteraan. Kenyataannya yang dihadapi oleh peternak sapi perah dalam melakukan usahatani ternak disulitkan dengan beberapa kendala meliputi ketersediaan modal, perawatan ternak yang masih tradisional, hingga masalah mendistribusikan atau memasarkan hasil produksi susu sapi. Hal tersebut dapat menjadikan suatu gagasan kemitraan agar tetap berjalan ialah dengan membentuk wadah organisasi atau lembaga berbadan hukum yang dapat menaungi dan menyelesaikan kendala yang dihadapi peternak sehingga kemajuan dapat dicapai. Lembaga yang tepat untuk mewadahi suatu sistem tersebut adalah Koperasi unit susu. Atas dasar latar belakang permasalahan dan pemikiran tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Kemitraan Peternak Sapi Perah Dengan Koperasi Unit Desa Karangploso Malang” dengan beracuan pada beberapa indikator tercapainya sebuah tujuan yang dibentuk dari kemitraan yang dijalin antara pihak koperasi dan pihak peternak yang menjadi penentu efektif tidaknya hubungan kemitraan yang dijalin selama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari perkembangan yang terjadi koperasi susu sangat penting keberadaanya dikalangan peternak sapi perah diwilayah pedesaan. Dimana koperasi memiliki peran sebagai koordinator para peternak dalam hal ini penyalur hasil komoditas susu serta wadah pusat pelayanan kegiatan ekonomi serta berjalannya dikemudian hari perlu juga melibatkan daya pikir masyarakat yang tergabung dalam keanggotaan tersebut bisa masyarakat biasa, masyarakat petani ataupun peternak hingga masyarakat yang ada di pedesaan. Salah satu usaha peternakan yang berkembang di wilayah Kabupaten Malang yakni daerah Kecamatan Karangploso adalah usaha peternakan sapi perah. Berdasarkan observasi dan survey yang dilakukan di Koperasi Unit Desa Karangploso Malang ditemukan bahwa peternak sapi perah yang bermitra atau menjadi anggota dari koperasi tersebut menghadapi berbagai masalah, diantaranya :

- a. Ketidakberdayaan peternak sapi perah untuk mengembangkan usaha ternak kearah yang lebih modern (cenderung stagnan) baik dari segi manajemen usaha ternak maupun dari sumberdaya manusia yang menjalankan usahatani ternaknya.
- b. Sering terjadinya penolakan susu sapi peternak karena kualitas tidak sesuai dengan standart yang ditetapkan koperasi.
- c. Partisipasi aktif dari peternak sapi perah masih kurang terhadap program-program yang ditawarkan oleh koperasi.
- d. Kurang meratanya pemberdayaan dan pembinaan ternak yang dilakukan oleh koperasi kepada anggota peternaknya.
- e. Kurang maksimalnya hak dan kewajiban yang dijalin antar pihak.

Salah satu alternatif penyelesaian masalah diatas adalah dengan mengevaluasi ulang serta meningkatkan kinerja pola kemitraan yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa Karangploso.

Keberhasilan kemitraan tidak akan tercapai tanpa adanya partisipasi aktif dari kedua belah pihak, maka kemitraan yang terjalin tidak akan berjalan dengan baik, sehingga untuk mendukung keberhasilan proses kegiatan kemitraan sangat diperlukan hubungan timbal balik yang baik.

Hubungan antara Koperasi Unit Desa Karangploso dengan peternak sapi perah sendiri merupakan suatu hubungan kemitraan usaha peternakan dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan yang diharapkan dapat dicapai apabila masing-masing pihak dapat memenuhi perannya secara baik sehingga kemitraan yang dijalin dapat mencapai target dan tujuan yang diharapkan bersama. Hal itu juga tidak terlepas dari hak dan kewajiban serta aturan yang berlaku mencapai target usaha peternak sapi perah, serta dengan hal demikian kemitraan yang terjalin dapat terlihat hasil kinerjanya selama ini apakah sudah efektif dalam atau masih perlu diadakan perkembangan yang lebih baik lagi. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran karakteristik usahatani ternak sapi perah rakyat yang tergabung dengan keanggotaan Koperasi Unit Desa Karangploso Malang?
- b. Bagaimana hubungan kemitraan yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa Karangploso Malang?
- c. Apakah hubungan kemitraan yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa Karangploso Malang sudah berjalan dengan efektif dan baik?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui karakteristik peternakan sapi perah rakyat yang tergabung dalam keanggotaan Koperasi Unit Desa Karangploso Malang.

- b. Untuk mengetahui hubungan kemitraan usaha yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa Karangploso Malang.
- c. Untuk mengetahui tingkat efektivitas kemitraan yang dijalin Koperasi dalam pemberdayaan peternak sapi perah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa mendapat data dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan penelitian skripsi berlangsung serta dapat menuliskan hasil data yang diperoleh kedalam laporan skripsi.
- b. Mahasiswa dapat merasakan terjun langsung ke lapang untuk melihat suatu objek tertentu dalam penelitian terkait.
- c. Mahasiswa dapat berbagi wawasan ilmu pengetahuan tentang apa yang di dapat saat melakukan penelitian kepada orang lain.

1.4.2 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa atau pembaca mengenai penelitian terkait.
- b. Berfungsi sebagai literatur acuan yang berguna bagi pendidikan dan penelitian selanjutnya terhadap permasalahan berupa efektivitas kemitraan dan hasil analisa ini dapat digunakan sebagai pembedaharaan perpustakaan.

1.4.3 Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil laporan data maupun kegiatan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak Koperasi Unit Desa Karangploso Malang untuk

menentukan strategi - strategi maupun kebijakan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang khususnya pada bidang bahasan program pola kemitraan antara Koperasi Unit Desa Karangploso Malang dengan peternak sapi anggota koperasi.